

**TINDAKAN PBB DALAM PROSES PENYELESAIAN PERANG  
SAUDARA DI YAMAN 2014-2018**

Gatra Jatipermana

**ABSTRACT**

This thesis seeks to explain how the United Nations in an effort to resolve the civil war that took place in Yemen in 2014-2018. The Yemeni region has in fact become one of the regions in the Middle East that has experienced various conflicts and wars, which has become the main focus of the United Nations in its efforts to resolve the war. Using the theory of International Organizations by Mc. Clelland, can support UN efforts to be able to easily resolve the war in Yemen, using three stages, the first is Conflict Prevention, the second is Peace Making, and the last is Peace Keeping.

**Keywords: United Nations, Houthi, Yemen, the Middle East.**

## **Pendahuluan**

Yaman merupakan negara berpenghasilan rendah yang menghadapi berbagai tantangan jangka panjang yang sulit untuk menstabilkan dan menumbuhkan ekonominya. Kesulitan secara ekonomi ini ikut diperparah oleh konflik dan perang yang berlangsung selama empat tahun terakhir, yang melibatkan milisi Houthi dan pendukung pemerintah yang diakui secara internasional. Hal ini telah menghentikan ekspor Yaman, mempercepat inflasi, merusak infrastruktur dan impor bahan bakar dan makanan yang sangat terbatas. (Asteria, 2015).

Jejak pertempuran skala besar dimulai ketika peralihan kekuasaan dari penguasa otokratis, Presiden Ali Abdullah Saleh, kepada wakilnya yang menjadi presiden saat ini, Abd

Rabbu Mansour Hadi pada November 2011. Saleh dipaksa mundur setelah seruan dampak Arab Spring menyebar di kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah. Ketika itu, Hadi berupaya menuntaskan masalah Yaman di antaranya serangan Al Qaeda, gerakan separatis yang muncul di selatan, perpecahan di kubu militer, korupsi, kekurangan pangan dan pengangguran. Kemudian gerakan Houthi muncul di tengah masalah negeri. Houthi, gerakan dari wilayah pegunungan di utara Yaman, yang merupakan gerakan Syiah Zaidi, semakin berkembang di tengah ketakutan masyarakat dari dominasi Sunni. Antara dua pihak terjadi kesalahpahaman yang masing-masing mengklaim sebagai pemerintah Yaman yang sah. Pada September 2014, pemberontak

Houthi mengambil alih ibu kota Yaman, Sanaa, hingga terus ke wilayah selatan ke kota terbesar kedua Yaman, Aden. Negara-negara Arab kemudian melancarkan kampanye militer pada 2015 untuk mengalahkan Houthi dan memulihkan pemerintahan Yaman. Konflik Yaman, semakin diperparah dengan masuknya berbagai pengaruh internasional dengan berbagai kepentingan. Pada tahun 2015, Arab Saudi membentuk koalisi negara-negara Arab untuk mengalahkan Houthi di Yaman. Koalisi ini meliputi Kuwait, Uni Emirat Arab, Bahrain, Mesir, Maroko, Yordania, Sudan, dan Senegal. Beberapa negara di antaranya telah mengirim pasukan untuk bertempur di medan perang darat di Yaman, sementara negara lainnya hanya melakukan serangan udara. Akibat konflik ini, Yaman

benar-benar mengalami kehancuran akibat eskalasi konflik yang meningkat pada 2015, ketika koalisi yang dipimpin Arab Saudi melakukan intervensi militer setelah kelompok pemberontak Houthi menguasai sebagian besar wilayah barat negara itu. Kehadiran kelompok pemberontak ini memaksa Presiden Abdrabbuh Mansour Hadi melarikan diri ke luar negeri. Setidaknya 6.660 warga sipil telah tewas dan 10.560 terluka akibat perang, menurut PBB. Gempuran militer dan blokade terbatas oleh koalisi juga menyebabkan 22 juta orang yang membutuhkan bantuan kemanusiaan, menciptakan keadaan darurat keamanan pangan terbesar di dunia, dan menyebabkan wabah kolera yang berdampak pada 1,1 juta orang. Selain itu, masalah kelaparan juga mengalami isu utama. Suatu

wilayah dinyatakan berada dalam krisis kelaparan ketika masalah kerawanan pangan, kekurangan gizi akut dan kematian terjadi secara bersamaan. Lebih detilnya, inilah tiga kriteria tersebut (Huwais, 2018):

Setidaknya satu dari lima rumah tangga menghadapi kekurangan makanan secara ekstrim, lebih dari 30% anak balita menderita kekurangan gizi akut, setidaknya dua orang dari setiap 10.000 mati setiap hari. Diperkirakan 85.000 anak di bawah lima tahun tewas akibat didera kelaparan di Yaman sejak koalisi yang dipimpin Arab Saudi terlibat konflik di negara tersebut pada 2015. Save the Children melalui laporan berdasarkan data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut sekitar 84.700 anak yang menderita mala-nutrisi sepanjang April 2015 hingga Oktober 2018

diperkirakan telah tewas (Fathimah, 2018). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan organisasi internasional yang paling besar selama ini dalam sejarah pertumbuhan kerjasama semua bangsa di dunia di dalam berbagai sektor kehidupan internasional (Suryokusumo, 1987). Oleh sebab itu, PBB dituntut untuk berperan aktif di dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi diantara negara-negara di dunia. Dengan menggunakan Teori Organisasi Internasional Penulis mencoba menjelaskan bagaimana tahapan PBB dalam berupaya menyelesaikan konflik di Yaman. Tahapan yang dilakukan oleh PBB antara lain :

Yang pertama adalah, Pencegahan konflik (Conflict Prevention), yakni langkah-langkah politis, diplomatis, non-militer yang proaktif melalui

cara-cara dan saluran yang tepat untuk mencegah timbulnya pertikaian antara dua pihak di suatu Negara/kawasan agar tidak berkembang menjadi besar. Yang kedua, Upaya Perdamaian (Peace Making), yakni cara-cara penyelesaian sengketa secara damai sesuai dengan piagam PBB. Ketiga, Pemeliharaan Perdamaian (Peace Keeping), yakni kegiatan penggelaran personel di negara/kawasan yang bertikai atas seizin pihak-pihak terkait. Keempat, Pengokohan Perdamaian (Peace Building), yakni kegiatan untuk mengenali dan mendukung hal-hal yang dapat membuat/memperkokoh landasan perdamaian. Kelima, Operasi Masa Damai. (Peace Time Operation), yakni kegiatan operasi dalam menanggulangi bencana alam dan sebagainya. Dan yang ke-enam

adalah, Operasi Penegakan (Peace Enforcement), yakni operasi penegakan yang sesuai dengan resolusi Dewan Keamanan PBB dan hukum internasional yang berlaku, serta asas-asas partisipasi Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

Pada awalnya, gerakan yang dibentuk oleh Husein Badaruddin al-Houthi ini bertujuan damai dan memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah. Gerakan Houthi (juga dikenal sebagai Ansar Allah atau Partisan Allah) adalah sebuah gerakan revivalis politik dan pemberontak Syiah Zaydi yang dominan.. Zaydis Yaman mengambil nama mereka dari Imam kelima mereka, Zayd ibn Ali, cucu Husayn. Zayd memberontak terhadap Kekhalifahan Bani Umayyah pada tahun 740, dengan percaya bahwa

pemerintahan tersebut korup, dan sampai hari ini, Zaydis percaya bahwa imam mereka (penguasa komunitas) harus menjadi keturunan Ali (sepupu dan menantu nabi Muhammad). Zaydis menganggap bahwa memberontak atau melawan penguasa yang tidak adil dan korupsi adalah tugas agama. Negara Zaydi (atau Imamah) didirikan di Yaman Utara pada tahun 893 dan berlangsung dalam berbagai bentuk sampai revolusi republik 1962. Imam-imam modern Yaman mempertahankan negara mereka di dataran tinggi Yaman dalam isolasi yang ekstrem, karena pengunjung asing memerlukan izin penguasa untuk memasuki wilayah tersebut. Meskipun Zaydisme adalah cabang dari Islam Syiah, tradisi hukum dan praktik keagamaannya mirip dengan Islam Sunni. Selain itu, secara

doktrin berbeda dari “Syiah Twelver” yang merupakan cabang dominan Islam Syiah di Iran dan Lebanon (Sharp, 2018). Akan tetapi sejak tahun 2000-2003 ketegangan antara Kelompok Houthi dan pemerintah Yaman terjadi, ditandai oleh banyaknya demonstrasi anti-pemerintah yang dipimpin oleh Husein Badaruddin al-Houthi. Demonstrasi tersebut terjadi akibat diskriminasi sosial dan politik yang dilakukan oleh pemerintah Yaman yang beraliran Sunni terhadap kaum Syiah di Yaman Utara. Orang-orang Syiah Yaman tidak diberi hak untuk mendirikan sekolah-sekolah agama khusus Syiah dan dilarang menyelenggarakan perayaan khas Syiah seperti Idul Ghadir. Selain itu, Kebencian kelompok Houthi semakin menjadi ketika Amerika Serikat melakukan agresi militer ke

Irak yang didukung oleh pemerintah Yaman. Dukungan tersebut kemudian memunculkan berbagai aksi protes secara besar-besaran pada tahun 2003 di Provinsi Sa'adah (Jakti, 2015). Selain itu, konflik perebutan kekuasaan juga terjadi dalam tubuh pemerintahan Yaman pada tahun 2007 hingga 2010 tepat sebelum *Arab Spring*. Terdapat dua partai politik besar yakni Jamaah Islam al-Islah dan *the General People's Congress* (GPC). Perebutan kekuasaan dan perpecahan konflik membuat dua partai besar tersebut runtuh. Suku al-Islah yang dipimpin oleh klan Syeikhal-Ahmar menjadi penentang klan Presiden Ali Abdullah Saleh. Sementara itu, ancaman lain muncul dari organisasi teroris yang berbasis di Yaman yakni *Al-Qaeda in the Arabian Peninsula* (AQAP). AQAP semakin

meningkatkan kekuatannya pada tahun 2010 dan menjadi ancaman bagi Amerika Serikat dan Arab Saudi (Guidero & Hallward, 2019). Krisis politik tahun 2009 hingga 2010 di Yaman menjadi penunda masuknya Yaman dalam keanggotaan *Gulf Cooperation Council* (GCC). Kemudian, krisis politik tersebut juga telah masuk dalam dokumen yang diajukan pada Konferensi Internasional London pada Januari 2010. Konferensi tersebut menetapkan Arab Saudi dan Inggris sebagai negara yang akan membantu menstabilkan rezim di Yaman (Serebrov, 2017).

Upaya pencegahan konflik atau *Conflict Prevention* merupakan langkah awal dari terciptanya proses perdamaian dari suatu konflik. Upaya ini merupakan berbagai langkah politis, diplomatis yang

dilakukan oleh PBB demi terciptanya perdamaian di konflik Yaman. Selain itu, ciri khas lain dari upaya ini adalah tidak digunakannya upaya kekerasan terutama dengan militer yang proaktif. Hal ini demi terciptanya komunikasi yang lancar dari kedua belah pihak yang bertikai, agar permasalahan tidak berkembang lebih besar lagi. Pada kenyataannya, semenjak pertama kali ambil bagian di Konflik Yaman, PBB telah begitu banyak mencoba untuk melaksanakan upaya awal ini, ada yang memberikan respon positif terhadap perkembangan konflik, namun tak jarang juga mendapatkan penolakan dan bantahan oleh pihak-pihak yang sedang bertikai. Beberapa upaya diplomatik dan lobi politik yang dilakukan PBB, antara lain: Lobi Diplomatik PBB Terhadap Arab Saudi dan UAE

Seperti yang diketahui bahwa Saudi dan Uni Arab Emirat telah melakukan intervensi politik di Yaman semenjak tahun 2015 silam. Dalam konflik ini, Arab Saudi dan Yaman menyatakan dukungannya terhadap pemerintahan rezim Abedrabbo Mansour Hadi sebagai presiden Yaman, terutama tidak lama setelah pemberontak Houthi mulai melakukan penguasaan terhadap ibu kota Sanaa. Akibat pergolakan diantara kedua pihak ini (Arab Saudi dan UAE melawan Houthi) kedua pihak turut mempengaruhi berbagai persoalan yang muncul di kawasan Yaman. Lobi Diplomatik PBB Terhadap Amerika Serikat

Peran Amerika Serikat (AS) dalam konflik Yaman ini sebenarnya tidak dapat terlihat secara langsung. Namun fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa AS merupakan



pendukung koalisi negara Arab dalam memerangi isu terorisme dan pemberontakan di Yaman. AS secara tegas terus mengambil posisi di beberapa kasus untuk membendung Iran dengan Proxy non-negara yang mereka jalankan, misalkan dalam kasus: Hamas di Gaza, milisi Syiah di Irak, Hezbollah di Lebanon dan Suriah, serta pemberontak Houthi di kawasan Yaman (Mata Poltik, 2018).

Lobi PBB dengan Kelompok Houthi Selain menjalankan lobi diplomatik dengan Arab Saudi, UAE dan Amerika Serikat sebagai pihak penyokong kekuatan di Yaman, PBB juga beberapa kali berusaha untuk dapat melaksanakan lobi diplomatik dengan suku Houthi di kawasan Yaman, terutama dengan militan di wilayah Sana'a.

Utusan khusus PBB untuk Yaman, Martin Griffiths tercatat sampai 4

kali berusaha untuk menegosiasikan konflik Yaman dengan kelompok Houthi di Yaman semenjak konflik ini meletus pada 2015. Meskipun pada kenyataannya tidak jarang pertemuan dibatalkan oleh kelompok Houthi karena menganggap PBB masih belum netral terhadap konflik ini, termasuk dalam rencana pertemuan terakhir November 2018 silam (Azzam, 2018).

Upaya Perdamaian Konflik Yaman oleh PBB. Konflik Internasional merupakan suatu proses sosial antara dua atau lebih subyek hukum internasional dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Dialog Nasional Yaman 2015

Pada 10 Februari 2015, PBB memfasilitasi diselenggarakannya

dialog nasional yang menghadirkan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, terutama oleh pihak yang pro pemerintah dan para pemberontak Houthi. Dialog nasional ini ditujukan untuk menyelesaikan krisis di Yaman yang semakin membesar akibat kelompok Houthi yang mengambil alih kekuasaan pada 2015 silam, dialog nasional juga dihadiri oleh keseluruhan faksi dan partai politik di Yaman.

Kehadiran Houthi dalam dialog nasional yang diselenggarakan di Sana'a ini tidak terlepas dari peran utusan khusus PBB yang dikirim ke Yaman, Jamal Benomar. Jamal secara intensif melakukan komunikasi dengan berbagai pihak di Yaman, salah satunya dengan pemimpin tinggi Houthi, Abdel Malik al-Houthi.

Pada bulan april tahun 2016, PBB kembali melaksanakan agenda perundingan. Agenda perundingan ini direncanakan dilaksanakan pada 6 april 2016 oleh PBB bertempat di Kuwait. Namun, dialog ini harus ditangguhkan oleh pemerintah Yaman selama tiga hari sebagai bentuk protes dari pihak pemerintah Yaman atas serangan kelompok Houthi terhadap pangkalan militer pemerintah Yaman di Sana'a (Tanjung Pura Times, 2016).

#### Perundingan Konflik Yaman 2017

Paska meningkatnya konflik diantara kedua negara pada 2015 silam, PBB sebagai organisasi dunia yang memiliki tujuan memelihara perdamaian dunia telah berusaha untuk langsung melaksanakan perundingan di Yaman. Dialog ketiga ini diantara kedua negara bersama PBB dilaksanakan di Sana'a

pada oktober 2017. Utusan khusus PBB untuk Yaman, Martin Griffiths sedari awal memang bermohon kepada kedua pihak yang terlibat untuk menghentikan berbagai peperangan yang dapat berdampak buruk bagi Yaman, yang merupakan salah satu negara Arab termiskin (Pars Today, 2018).

#### Perundingan Konflik Yaman 2018

Setelah sempat mengalami stagnansi selama hampir dua tahun, Pemerintah Yaman dan pemberontak Houthi kembali menghidupkan peluang untuk terciptanya perdamaian diantara kedua pihak. Beberapa putaran perundingan perdamaian Yaman telah runtuh dalam beberapa tahun belakangan, dimana perundingan sebelumnya pada 2015, 2016, 2017 sempat dilaksanakan, namun tidak menemui solusi terbaik, 2017 sempat akan

dilaksanakan gencatan senjata, namun kembali gagal. Perundingan 2018 ini disponsori oleh PBB dan dipimpin langsung oleh utusan khusus PBB untuk Yaman, Martin Griffiths dan Menteri Luar Negeri Swedia, Margot Wallstrom. (Engel, 2018).

#### Upaya Pemeliharaan Perdamaian

##### PBB di Yaman

Upaya ini berupa penggelaran personel di negara/kawasan yang bertikai atas seizin pihak-pihak terkait. Tim PBB mendampingi delegasi pemerintah Yaman dan kelompok pemberontak Houthi dalam pembicaraan informal di kastil Johannesburgs di luar kota Stockholm selama beberapa hari. Upaya membuka pembicaraan perdamaian dari PBB sebenarnya sudah pernah ingin dilaksanakan pada 2016 silam, namun gagal.

Termasuk pada september 2018 lalu, ada usaha mempertemukan perwakilan mereka di Jenewa, tetapi gagal, setelah delegasi kelompok Houthi membatalkan rencana pertemuan di Jenewa, Swiss.

Upaya perdamaian PBB di Swedia, berhasil mengeluarkan kesepakatan gencatan senjata oleh kedua pihak. Sebagai langkah awal, rencana itu akan dimulai dengan ikrar gencatan senjata selama 30 hari. Gencatan senjata terutama coba untuk diterapkan di Pelabuhan Hodeidah.

## **KESIMPULAN**

Dari sekian banyaknya isu yang terjadi di dunia internasional, konflik dan perang menjadi salah satu isu yang sangat menyita perhatian dunia internasional. Hal ini dikarenakan konflik dan perang

menjadi pemicu utama terjadinya krisis di suatu kawasan yang mengalami konflik dan peperangan. Salah satu Negara yang memiliki konflik dan perang yang berkepanjangan yaitu Negara Yaman, dimana konflik dan perang saudara telah dimulai sejak tahun 1994 hingga saat ini yang terjadi antara pemerintah yaman dan pemberontak milisi Houthi. Demi menyelesaikan konflik yang terjadi, maka dibentuklah Organisasi Internasional yang memiliki tujuan untuk menciptakan perdamaian dunia. Salah satu Organisasi yang banyak terlibat dalam upaya penyelesaian konflik itu adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan salah satu Organisasi Internasional yang memiliki tujuan menciptakan perdamaian dunia sesuai dengan yang tercantum dalam piagam PBB. PBB sebagai Organisasi Internasional telah diakui oleh dunia dikarenakan keberhasilannya dalam menyelesaikan konflik-konflik dan juga perang yang terjadi di dunia internasional, ataupun menyelesaikan konflik dan perang yang terjadi pada negara-negara anggotanya.

Yaman adalah salah satu negara di dunia yang menghadapi berbagai macam konflik hingga perang, salah satu yang terbesar ialah perang saudara yang terjadi antara pemberontak milisi Houthi

melawan pemerintah yaman yang sah secara hukum. Perang saudara yang terjadi antara kedua belah pihak dipicu oleh ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah yang beraliran Sunni terhadap milisi Houthi yang beraliran Syiah, yang mana mereka menganggap pemerintah mendiskriminasi kaum syiah pimpinan Houthi secara sosial dan politik. Houthi menganggap pemerintah tidak memberikan hak-hak terhadap kaum syiah untuk mendirikan sekolah-sekolah berbasis syiah dan juga melarang kaum syiah sayidi dalam menyelenggarakan perayaan khas syiah seperti Idul Ghadir.

Atas alasan itu kemudian milisi Houthi melakukan demonstrasi besar-besaran

terhadap pemerintah agar presiden yang berkuasa pada saat itu, yaitu Ali Abdullah Saleh agar diturunkan dari jabatannya. Akibat demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh milisi Houthi untuk menurunkan presiden yang berkuasa, Ali Abdullah Saleh merespon dengan keras demonstrasi tersebut, akibatnya Saleh mengirimkan pasukan militer untuk memukul mundur pasukan demonstran, atas aksi yang dilakukan Saleh tersebut akhirnya banyak jatuh korban sipil dan korban diantara kedua belah pihak yang berseteru.

Pada tahun 2004 pemimpin yang membentuk gerakan Houthi yaitu Husein Badaruddin al-Houthi meninggal akibat serangan yang dilakukan

oleh pihak pemerintah yang didukung oleh pasukan Arab Saudi dan Amerika Serikat, kepemimpinan dilanjutkan oleh adiknya yaitu Abdul Malik al-Houthi. Pada tahun 2011 presiden Saleh dipaksa turun dari jabatan kepresidenan atas kesepakatan dari inisiatif GCC dan kemudian memberikan jabatan kepada wakilnya yaitu, AbdRabbuh Mansur Hadi. Pemerintah Yaman mendapat dukungan dari Arab Saudi dan Amerika Serikat, sementara Pasukan pemberontak Houthi mendapat dukungan dari pemerintah Iran, dimana pemerintah yang mendukung kedua belah pihak yang berperang memiliki kepentingan di Yaman.

Pada bulan februari 2015, Presiden Hadi mundur dari jabatannya dan berhasil melarikan diri dari ibu kota sana' a ke kota pelabuhan selatan Aden dengan bantuan Dewan Keamanan PBB. Hadi mundur diakibatkan karena dibawah kepemimpinannya pemberontakan di Yaman semakin meluas.

Pada bulan maret 2015, Hadi melarikan diri ke Arab Saudi dan memohon intervensi Internasional agar perang saudara di Yaman segera terselesaikan. Arab Saudi dan Amerika Serikat dengan cepat membentuk koalisi Internasional dan meluncurkan serangan militer yang bertujuan untuk memulihkan pemerintah Hadi dan mengusir pejuang Houthi

dari ibukota dan kota-kota besar lainnya.

Akibat dari perang yang berlarut-larut, banyaknya intervensi dari berbagai pihak eksternal yang memiliki berbagai kepentingan, serta banyaknya korban jiwa dan krisis yang terjadi di Yaman. PBB berupaya agar perang yang terjadi di Yaman dapat segera terselesaikan. PBB memiliki beberapa proses dalam penyelesaian perang yang terjadi di Yaman seperti, pertama; Pencegahan Konflik yaitu melakukan langkah politis, diplomatis, non-militer yang proaktif melalui cara-cara dan saluran yang tepat untuk mencegah pertikaian antara dua belah pihak di suatu

Negara/kawasan agar tidak berkembang menjadi besar.

Semenjak tahun 2015, di Amerika Serikat, Sekjen PBB, Antonio Guterres, bertemu dengan Putra Mahkota Arab Saudi, Pangeran Mohammad bin Salman. Dalam pertemuan tersebut, Guterres menyerukan dihentikannya konflik Yaman dimana Saudi memimpin koalisi negara-negara Arab, termasuk UEA yang melakukan intervensi militer di Yaman untuk mendukung pemerintah Yaman dalam memerangi pemberontak Houthi yang didukung Iran. semenjak 2016 silam, melalui keanggotaan kedua negara dalam *United Nations Human Rights Council* (UNHRC). Selain melaksanakan pendekatan diplomatis melalui UNHRC,

PBB melalui utusan khusus kemanusiannya, Lise Grande, beberapa kali turun langsung ke Yaman dan melakukan pendekatan dan penyeruan pengakhiran perang dengan beberapa pimpinan militer Arab Saudi dan UAE semenjak 2017.

Langkah kedua adalah Upaya Perdamaian, yakni cara-cara penyelesaian sengketa secara damai sesuai dengan piagam PBB. Lobi diplomatik PBB yang dilakukan PBB yaitu dengan melakukan lobi Diplomati PBB terhadap Amerika Serikat. Peran AS dalam konflik Yaman ini sebenarnya tidak dapat terlihat secara langsung. Namun faktanya tidak dapat terbantahkan adalah AS merupakan pendukung koalisi



negara Arab dalam memerangi isu terorisme dan pemberontakan di Yaman.

bantuan bagi para korban perang.

Langkah ketiga yaitu, Pemeliharaan Perdamaian, yakni kegiatan penggelaran personel di negara/kawasan yang bertikai atas seizin pihak-pihak terkait. Upaya yang dilakukan PBB dalam proses ini adalah PBB mensponsori pertemuan kedua belah pihak yang bertikai yaitu pihak Houthi dan Yaman agar mendapatkan satu kesepakatan perdamaian. Dalam upaya yang dilakukan oleh PBB tersebut akhirnya mendapati hasil yaitu gencatan senjata yang dilakukan oleh kedua belah pihak selama 30 hari, dan memberikan kesempatan bagi personel PBB agar dapat mendistribusikan

### Daftar Pustaka

- Asteria. (2015). *Yaman Saudara Arab Terabaikan*. Diakses melalui from Inilah: <https://m.inilah.com/news/detail/1434972/yaman-saudara-arab-yang-terabaikan>,
- Azzam, A. (2018). *Utusan PBB untuk Yaman datangi kelompok Houthi*. Diakses melalui from Anadolu Agency: <https://www.aa.com.tr/id/dunia/utusan-pbb-untuk-yaman-datangi-kelompok-houthi-/1318088>
- Engel, S. (2018). *Perundingan untuk Akhiri Perang Yaman Dimulai di Swedia*. Diakses melalui from Mata Politik: <https://www.matamatapolitik.com/perundingan-untuk-akhiri-perang-yaman-dimulai-di-swedia/>
- Fathimah, I. (2018). *85.000 Anak Mati Kelaparan Akibat Konflik Yaman*. Diakses melalui from Kabar 24: <https://kabar24.bisnis.com/read/20181122/19/862146/85.000-anak-mati-kelaparan-akibat-konflik-yaman>
- Guidero, A., & Hallward, M. C. (2019). *Global Responses to Conflict and Crisis in Syria and Yemen*. (London: Palgrave Macmillan).
- Huwais, M. (2018). *Krisis Yaman: Separuh Warga Yaman Menghadapi Kondisi Pra Kelaparan*. Diakses melalui from BBC: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45974151>
- Jakti, G. P. (2015). *Upaya Pemerintah Ali Abdullah Saleh Menyelesaikan Konflik dengan Pemberontak al-Houthi*. (Jember: Universitas Jember).
- Mata Polittk. (2018). *Kecam Iran, Amerika Justru Berkontribusi atas Terorisme di Timur Tengah*. Diakses melalui from Mata Politik: <https://www.matamatapolitik.com/kecam-iran-amerika-justru-berkontribusi-atas-terorisme-di-timur-tengah/>
- Pars Today. (2018). *Ketika PBB Seru Hentikan Perang di Yaman*. Diakses melalui from Pars Today: [http://parstoday.com/id/news/middle\\_east-i64986-ketika\\_pbb\\_seru\\_hentikan\\_perang\\_di\\_yaman](http://parstoday.com/id/news/middle_east-i64986-ketika_pbb_seru_hentikan_perang_di_yaman)
- Serebrov, S. (2017). *Yemen Crisis: Causes, Threats and Resolution Scenarios*. (Moskow: Russian International Affairs Council).
- Sharp, J. M. (2018). *Yemen: Civil War and Regional Intervention*. Washington D.C.: Congressional Research Service.

Suryokusumo, S. (1987). *Organisasi Internasional*. (Jakarta: UI Press).

Tanjung Pura Times. (2016). *Tiga Hari Ditangguhkan, Dialog PBB Soal Yaman Kembali Digelar*. Diakses melalui from Tanjung Pura Times: <http://thetanjungpuratimes.com/2016/05/05/tiga-hari-ditangguhkan-dialog-pbb-soal-yaman-kembali-digelar/>